

AGUSTUS VERSUS KRISTUS DI DALAM SURAT FILIPI (BAGIAN 1): Kultus Agustus di Filipi

Surif

Abstraksi: Salah satu latar belakang yang perlu dilihat di dalam memahami fungsi Filipi 2:6-11 adalah perayaan kultus *divus* Agustus yang semarak di kota kolonial Romawi Filipi pada zaman Paulus. Menurut Filipi 1:27-30, komunitas pengikut Kristus mengalami tekanan dan penganiayaan dari masyarakat dan otoritas koloni Romawi di Filipi, karena sejak percaya kepada Kristus mereka tidak lagi ikut serta di dalam perayaan kultus Agustus. Dengan demikian, gambaran Paulus mengenai penyembahan Kristus yang universal di akhir zaman di dalam Filipi 2:10-11, mengingatkan jemaat untuk tetap berdiri teguh dengan tidak menyembah berbagai berhala, termasuk *divus* Kaisar Agustus.

Keywords: *Perjanjian Baru, Paulus, Surat Filipi, Kultus Agustus, Anti-Imperial, Himne Kristus.*

1. Pendahuluan

Hingga kini Filipi 2:5-11 masih merupakan salah satu perikop yang paling banyak diperdebatkan di dalam studi Perjanjian Baru.¹

1. Ralph P. Martin, *A Hymn of Christ: Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship* (Downers Grove: IVP, 1997); dicetak ulang dari *Carmen Christi: Philippians ii.5-11 in Recent*

Salah satu isu hangat yang diangkat di dalam dua dekade terakhir ini adalah karakter perikop yang *counter-imperial*.² Banyak penafsir mengapresiasi bahwa perikop ini perlu dipahami tidak hanya dari latar belakang Yudaisme-nya, yakni Yesaya 45:23 dan 52:13-53:12,³ tetapi juga dari konteks pembaca surat Filipi.⁴ Salah satu pendapat dominan dari cara pandang ini adalah bahwa penggambaran Kristus di dalam perikop ini menyuarakan (secara implisit) kritikan terhadap otoritas kekaisaran Romawi pada zaman itu. Berbagai tulisan menekankan bahwa Kristus digambarkan sebagai antitesis darikaisar

Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship, Society for the New Testament Studies Monograph Series 4 (Cambridge University, 1967).

2. Lihat N. T. Wright, "Paul's Gospel and Caesar's Empire," dalam *Paul and Politics: Ekklesia, Israel, Imperium, Interpretation*, ed. Richard A. Horsley (Harrisburg: Trinity Press International, 2000), 160-83; kontras dengan Christopher Bryan, *Render to Caesar: Jesus, the Early Church, and the Roman Superpower* (Oxford: Oxford University, 2005), dan Seyoon Kim, *Christ and Caesar: the Gospel and the Roman Empire in the Writings of Paul and Luke* (Grand Rapids: Eerdmann, 2008).

3. Otfried Hofius, *Der Christushymnus Philipper 2, 6-11* (Tübingen: Mohr, 1991); Joachim Jeremias, "Zu Phil ii 7: EAYTON EKENΩΣEN," *Novum Testamentum* 6 (1963); Bauckham, *Jesus and the God of Israel*, 43.

4. Joseph H. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi: Carmen Christi as Cursus Pudorum*, Society for New Testament Studies Monograph Series (Cambridge: Cambridge University, 2005); Sergio Rosell Nebreda, *Christ Identity: a Social-Scientific Reading of Philippians 2.5-11*, *Forschungen zur Religion und Literatur des Alten und Neuen Testaments* 240 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2011); Heiko Wojtkowiak, *Christologie und Ethik im Philipperbrief: Studien zur Handlungsorientierung einer frühchristlichen Gemeinde in paganer Umwelt*, *Forschungen zur Religion und Literatur des Alten und Neuen Testaments Band* 243 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2012).

Romawi,⁵ terutama yang memiliki reputasi buruk, seperti Caligula dan Nero.⁶

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, artikel ini mengusulkan bahwa Filipi 2:6-11 menggambarkan Kristus sebagai antitesis dari Agustus yang diklaim sebagai kaisar Romawi terbaik dan ideal. Argumentasi yang menopang proposal ini dijabarkan di dalam dua artikel yang berkaitan. Artikel pertama menjabarkan fenomena kultus Agustus di kekaisaran Romawi pada zaman Paulus, terutama pada koloni Filipi di provinsi Makedonia. Di sini akan dipetakan hubungan penganiayaan jemaat Kristus – sebagaimana yang tersirat di dalam Filipi 1:27-30 – dengan kultus Agustus di kota ini. Artikel kedua menafsir Filipi 2:6-11 dengan latar belakang pengkultusan Kaisar Agustus. Penulis berharap kedua artikel yang merupakan satu kesatuan dapat berkontribusi bagi pemahaman Filipi 2:5-11.

5. Wright, "Paul's Gospel and Caesar's Empire," 160-83; Peter Oakes, *Philippians: From People to Letter*, Society for the New Testament Study Monograph Series 110 (Cambridge: Cambridge University, 2001), dan "Re-mapping the Universe," *Journal for Study of New Testament* 27.3 (2005): 301-22; Erik M. Heen, "Phil 2:6-11 and Resistance to Local Timocratic Rule: Isa theos and the Cult of the Emperor in the East," dalam *Paul and the Roman Imperial Order*, ed. Richard A. Horsley (Harrisburg: Trinity Press International, 2004), 125-54.

6. Untuk Caligula, lihat David Seeley, "The Background of the Philippians Hymn (2:6-11)," *Journal of Higher Criticism* 1 Fall (1994): 49-72. Untuk Nero, lihat Adela Yarbro Collins dan John J. Collins, *King and Messiah as Son of God: Divine, Human, and Angelic Messianic Figures in Biblical and Related Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

2. Kultus Agustus di Kekaisaran Romawi

2.1. Kultus Kaisar Romawi

Menurut *Dictionary of Roman Religion*, kultus kaisar (*imperial cults*) adalah ritual penyembahan kaisar dan anggota keluarganya, baik semasa hidup maupun setelah kematian mereka.⁷ Di dalam sejarah kekaisaran Romawi, kultus ini berkembang pesat sejak akhir Abad pertama Sebelum Masehi hingga kekaisaran ini mengadopsi kekristenan di abad keempat Masehi. Di masa lalu, kultus ini sering dianggap tidak memiliki nilai religius karena hanya berfungsi untuk mendemonstrasikan loyalitas politik kepada kekaisaran Romawi.⁸ Pendapat demikian telah mendapat koreksi dari berbagai pakar sejarah Romawi. Simon R. F. Price berpendapat bahwa nuansa politik yang kental dari penyembahan kaisar Romawi tidak mengurangi aspek religius dari kultus ini, karena pada zaman Romawi kuno keduanya terkait secara erat.⁹ Studi dari Michael Lipka mendemonstrasikan bahwa *divus* (dewa) kaisar Romawi juga memiliki *constituent elements* yang sama dengan dewa-dewi Romawi, yakni (1) altar dan kuil, (2) festival keagamaan, (3) para imam (*flamens* dan *sacerdos*), (4) fungsi ilahi, (5) ikon (patung dan

7. Lesley Adkins dan Roy A. Adkins, *Dictionary of Roman Religion* (Oxford: Oxford University, 1996), 104.

8. Ini tercatat di H. W. Pleket, "An Aspect of the Emperor Cult: Imperial Mysteries," *Harvard Theological Review*, 58.4 (October 1965):333-34.

9. Simon R. F. Price, *Rituals and Power: the Roman Imperial Cult in Asia Minor* (Cambridge: Cambridge University, 1984), 11-22.

gambar), dan (6) ritual (pujian, doa, dan korban bakaran).¹⁰ Semuaini mendukung pendapat bahwa masyarakat Romawi kuno sungguh mengakui kaisar Romawi yang menerima *apotheosis* dari Senat Roma sebagai dewa bangsa mereka.

Para sejarawan umumnya bersepakat bahwa kultus kaisar Romawi bukanlah tradisi asli dari bangsa Romawi,¹¹ tetapi merupakan praktik religius yang diadopsi dari Timur dimana pengkultusan raja-raja Hellenis sudah mentradisi.¹² Ini terjadi sejak kekaisaran Romawi berekspansi ke Timur di abad kedua Sebelum Masehi di mana para penguasa Romawi di kawasan Timur saat itu menerima berbagai bentuk *ισόθαιοι τιμαί*,¹³ sebuah bentuk penghormatan yang hanya layak diberikan kepada dewa. Hal yang perlu dicermati adalah bahwa sejak masa Agustus di akhir abad pertama Sebelum Masehi praktik pemberian *ισόθαιοι τιμαί* ini mengerucut hanya kepada para kaisar dan anggota keluarga mereka.¹⁴ Karena tradisi pemberian *ισόθαιοι τιμαί* kepada Agustus

10. Michael Lipka, *Roman Gods: a Conceptual Approach* (Leiden: Brill, 2009), 116-25.

11. Masyarakat Romawi kuno tidak mengenal kultus penyembahan manusia. Lihat Hans-Josef Klauck, *The Religious Context of Early Christianity: a Guide to Greco-Roman Religion* (Edinburgh: T&T Clark, 2000), 285.

12. Klauck, *The Religious Context of Early Christianity*, 285-88; J. Rufus Fears, "Ruler Worship," dalam *Civilization of the Ancient Mediterranean: Greek and Rome* (ed. Michael Grant and Rachel Kitzinger; New York: Charles Scribner's Sons, 1988), 2:1014; Price, *Rituals and Power*, 53-77.

13. Klauck, *The Religious Context of Early Christianity*, 252-82.

14. G. W. Bowersock, *Augustus and the Greek World* (Oxford: Clarendon, 1965), 118-119; Fears, "Ruler Worship," 2:1014.

esensial bagi proposal artikel ini, bagian berikut ini memberi uraian singkat tentang kultus ini.

2.2. Kultus Agustus

Sejak penginisiasinya, kultus (pemberian ἰσόθεοι τιμαί kepada) kaisar berkembang secara progresif menjadi praktik religius yang paling populer dan tersebar di seantero kekaisaran Romawi. Salah satu figur yang paling disembah adalah Kaisar Agustus. Kepopuleran kultus ini didukung oleh keberhasilan Agustus didalam mempersatukan Republik Romawi, dan mentransformasikannya menjadi kekaisaran yang menguasai seluruh kawasan Mediterania dan Eropa pada saat itu. Walaupun secara konstitusi, Republik Romawi melarang para kaisarnya mengklaim diri mereka sebagai dewa,¹⁵ di dalam realitas politik dan religius saat itu pengkultusan terhadap Agustus menjamur semasa hidupnya. Bahkan di kota Roma yang sangat konservatif sekalipun Agustus semasa hidupnya telah diagungkan sebagai kaisar yang memiliki otoritas ilahi. Ini terlihat dari berbagai gelar bernuansa ilahi yang disandangkan kepadanya, seperti *Augustus*, *Pontifex Maximus*, dan *Pater Patriare*.¹⁶ Seiring dengan

15. Kultus kaisar sebenarnya berbenturan dengan sistem demokrasi Republik Romawi yang mengharuskan seorang *prinseps* dan *imperator* memiliki kedudukan yang sama dengan para senator.

16. Pada tahun 27 SM, Senat Roma menganugerahkan gelar *Augustus* untuk mengakui kehadiran kuasa ilahi di dalam dirinya. Di tahun 12 SM dia menjadi imam tertinggi Romawi, *Pontifex Maximus*, yang menjadikan dirinya sebagai perantara utama antara para dewa di langit dan kekaisaran Romawi di dunia. Akhirnya di tahun 2 Sebelum Masehi, dia menerima gelar *Pater Patriae* yang menjadikan dia sebagai patron terbesar di seluruh kerajaan Romawi.

berbagai gelar ini, masyarakat Romawi juga mempersembahkan berbagai bentuk ἰσόθεοι τιμαί.¹⁷ Tidaklah mengherankan jika sesudah kematiannya di tahun 14 M Senat Roma menobatkan dirinya secara aklamasi sebagai *divus* (dewa) kekaisaran Romawi. Dengan status ilahi ini, Agustus berhak mendapatkan kuil, imam, dan festival religius seperti yang diterima dewa-dewi Romawi.

Kecenderungan umum kultus kaisar Romawi adalah berkembang pesat saat kaisar itu memerintah, tetapi surut dengan cepat setelah kematiannya. Akan tetapi, kultus Agustus memiliki fenomena yang unik. Pola tersebut tidak terjadi padanya. Kultus Agustus berkembang sejak masa pemerintahannya dari 30 SM hingga 14 M, dan tetap populer hingga beberapa abad kemudian. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa *Agustus masih merupakan kaisar yang sangat populer untuk disembah di seluruh kekaisaran Romawi pada zaman Paulus*. Data arkeologis mengindikasikan bahwa setidaknya kultus dirinya hadir di 52 kota di dalam kekaisaran Romawi pada abad pertama Masehi.¹⁸ Ketenaran kultus ini juga tercatat di dalam berbagai tulisan pada abad itu.

17. Walaupun masyarakat Romawi sangat konservatif, berbagai bentuk ἰσόθεοι τιμαί yang berasosiasi dengan figur dijalankan, seperti kultus kepada berbagai kuasa ilahi di dalam diri Agustus (*Lares Agusti, Ara Numen Augusti, Pax-Augusta, Concordia-Augusta, Fortunate-Augusta, Victoria-Augusta, Felicitas-Augusta*). Tidak jelas apakah penghormatan ini ditujukan kepada Agustus atau kekuatan ilahi yang bekerja di dalamnya. Hal yang pasti adalah bahwa semuanya ini menjadikan Agustus sebagai figur yang paling banyak menerima penghormatan religius di kota Roma semasa hidupnya.

18. Lihat Manfred Clauss, *Kaiser un Gott: Herrscherkult im römischen Reich* (Stuttgart: De Gruyter, 1999), 503-6.

Nicolaus of Damascus, penulis biografi Agustus dan penasihat politik Raja Herodes (*the Great*), mengklaim sebagai berikut:¹⁹

*Because mankind addresses him thus [as Sebastos] in accordance with their estimation of his honor, they revere him with temples and sacrifices over islands and continents, organized in cities and provinces, matching the greatness of his virtue and repaying his benefaction toward them.*²⁰

Philo, filsuf Yahudi di Alexandria pada pertengahan abad pertama Masehi, juga memberikan kesaksian yang sama akan kepopuleran kultus ini:

. . . . But besides all these the whole habitable world voted him no less than celestial honor. These are so well attested by temples, gateways, vestibules, porticoes, that every city which contains magnificent works new and old is surpassed in these by the beauty and magnitude of those appropriated to Caesar [Augustus] and particularly in our own Alexandria.

Philo, *Legat.* 149-50 (terj. F. H. Colson, LCL)

2.3. Kultus Agustus di Filipi

Dengan latar belakang ketenaran kultus Agustus di abad pertama Masehi, artikel ini mengusulkan bahwa kultus ini hadir secara signifikan di kota Filipi Romawi di provinsi Makedonia, kotadi mana Paulus memberitakan injil dan mendirikan jemaat Kristus (lihat Kisah Para Rasul 16). Argumentasinya adalah sebagai berikut.

19. Lihat Justin K. Hardin, *Galatians and the Imperial Cult*, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 237 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2008), 27.

20. Dikutip dari Price, *Rituals and Power*, 1. Untuk teks aslinya, lihat *FGrH* 90 F 125.1.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Filipi memiliki ikatan yang kuat dengan Kaisar Agustus. Pertama, masyarakat Filipi memiliki ikatan historis yang kuat dengan kaisarini. Pada awalnya Filipi adalah sebuah koloni Yunani dari Thasos yang bernama *Krenides* atau *Daton*. Di dalam perjalanan sejarahnya, kota ini mengalami perpindahan kekuasaan berberapa kali: (1) Thrasia (sebelum 360 SM); (2) Makedonia (pertengahan abad 4 SM hingga pertengahan abad 2 SM); Romawi (sejak pertengahan abad 2 SM).²¹ Pada dasarnya kota Filipi masih merupakan kota Yunani hingga pertengahan abad pertama sebelum masehi, namun pada tahun 42 terjadi perubahan besar pada kota itu. Setelah pasukan Antony dan Oktavian berhasil mengalahkan pasukan Markus Yunius Brutus dan Gaius Cassius Longinus di pinggir kota Filipi, Antony menjadikankota ini sebagai koloni Romawi dengan nama *Colonia Victrix Philippensium*. Ketika Oktavian berhasil mengalahkan Antony dan menjadi penguasa tunggal di Republik Romawi pada tahun 30 M, ia mereorganisasi koloni ini dan menamakannya sebagai *Colonia Iulia Philippensis*. Akhirnya, ketika Oktavian dianugerahkan gelar Agustus oleh Senat Roma di tahun 27 M, gelar ini turut disandangkan pada

21. Sebelum tahun 360 SM koloni Yunani ini diduduki bangsa Thracia, kemudian mengalami masa independen yang singkat di tahun 360-356. Pada tahun 356 raja Philip dari kerajaan Makedonia menganeksi kota ini dan menamakan sesuai dengan namanya sendiri. Pada pertengahanabad kedua sebelum masehi seluruh Makedonia, termasuk Filipi, berhasil dikuasai Romawi. Lihat Chaido Koukouli-Chrysantaki, "Colonia Iulia Augusta Philippensis," dalam *Philippi at the time of Paul and after His Death* (Harrisburg: Trinity International, 1998), 6-7.

nama koloni ini: *Colonia Augusta Iulia Philippensis*.²² Pemberian nama ini jelas memberikan ikatan historis yang kuat. Koloni di Filipi bukan sekedar koloni Romawi, tetapi juga koloni yang didirikan oleh dan beraliansi dengan Kaisar Agustus.

Kedua, masyarakat Filipi memiliki ikatan *patron-client* yang kuat dengan Agustus. Pada pengkolonisasian yang pertama (42 SM), Antony merumahkan banyak veteran perangnya di kota ini sehingga menjadikannya sebagai basis loyalisnya. Keadaan ini berubah setelah tahun 30 SM. Agustus yang keluar sebagai pemenang di dalam perang sipil Romawi mereorganisasi koloni ini dengan merumahkan juga banyak veteran perangnya di sana. Selain itu, dia me-*manumisi*-kan budak-budaknya dan menempatkan mereka sebagai *freedmen* (warga) Romawi di kota itu.²³ Kebijakan politik ini membuat koloni ini didominasi oleh para loyalis Agustus. Dapatlah dikatakan bahwa mayoritas penduduk Filipi di abad pertama masehi menganggap bahwa Agustus sebagai patron tertinggi di kota ini.

Ketiga, kota Filipi juga memiliki hubungan politik-administratif yang kuat dengan kota Roma, ibukota kerajaan Romawi. Walaupun Filipi ini terletak di provinsi Makedonia, sebagai koloni

22. Oakes, *From People*, 13. Mikael Tellbe, *Paul Between Synagogue and State: Christians, Jews, and Civic Authorities in 1 Thessalonians, Romans and Philippians*, *Coniectanea Biblica* 34 (Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 2001), 212.

23. Dalam Inskripsi No. 282 yang berasal dari tahun 36-37 M, terdapat pernyataan bahwa sebuah monumen didedikasikan kepada *divus* Agustus oleh Cadmus, Atimetus, dan Martialis yang mengklaim diri mereka sebagai *Augusti liberti*. Peter Pilhofer, *Philippi Band 2: Katalog der Inschriften von Philippi* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2009), 342.

Romawi kota ini mengikuti hukum²⁴ dan struktur pemerintahan²⁵ yang ada di Roma. Ini menjadikan warga Filipi sebagai *first class citizens* yang memiliki berbagai hak hukum istimewa yang tidak didapatkan warga kota-kota lain di Makedonia. Orientasi kepada Roma ini jelas membawa kedekatan politis koloni ini dengan Agustus dan kaisar-kaisar dari dynasty *Julio-Claudian* di abad pertama Masehi (Tiberius, Gaius, Claudius dan Nero) karena ikatan kekeluargaan mereka dengan Kaisar Yulius dan Agustus.

Dengan ikatan yang kuat antara koloni Romawi di Filipi dengan Kaisar Agustus, tidaklah berlebihan untuk diklaim bahwa Agustus adalah patron tertinggi di dalam hirarki masyarakat imperial Romawi di Filipi, baik di masa pemerintahannya maupun sesudah kematiannya. Kisah hidupnya diledendakan untuk mengenang jasa dan kebesarannya bagi kekaisaran Romawi dan bagi keberadaankota Filipi. Bagi masyarakat Filipi, Agustus sangatlah layak untuk didewakan. Lebih lanjut, pendewaan dirinya juga mengangkatharkat dan martabat mereka karena relasi mereka yang erat dengan *divus* kaisar ini. Sebagai koloni Romawi, kultus Agustus di Filipi akan mengikuti tradisi di kota Roma, yakni penghormatan kepada Agustus semasa hidupnya, dan penyembahan kepadanya sebagai *divus* (dewa) sejak kematiannya.

24. Koloni Filipi berstatus *Ius Italicum* yang memberikan hak otonomi menyelesaikan perkaranya sendiri tanda dapat diintervensi oleh otoritas provinsi Makedonia. Tellbe, *Between Synagogue and State*, 214.

25. Ini diindikasikan dengan adanya jabatan *duumvir*, *aedilis*, *quaestor*, and *decurio* di kota Filipi. Lihat Pilhofer, *Philippi Band 2*.

Praktik kultus ini terilustrasikan pada koin kolonial yang beredar di Filipi sejak masa Agustus hingga Nero. *Roman Provincial Coinage* (RCP) No. 1650 dicetak dan diedarkan di tahun sepuluh hingga dua sebelum masehi untuk merayakan status Filipi sebagai koloni yang didirikan oleh Oktavian (Agustus) di 30 SM.²⁶ Pada sisi muka koin ini terdapat gambar wajah Agustus yang dikelilingi dengan perkataan: *COL(onia) AVG(ustus) IVL(ilus) PHIL(ippensis) IVSS AVG*, untuk menghormati Agustus sebagai patron utama dari koloni Filipi. Sisi belakangnya tercetak lukisan tiga podium dengan dua patung (figur Kaisar Yulius dan Agustus) berdiri di podium tengah dan dikelilingi dengan perkataan: *AVG(ustus) DIVI F(ilius) DIVO IVL(ius)*,²⁷ yang mengingatkan klaim dari Oktavian sebagai anak allah (Yulius) semasa *Roman civil wars* (42-30 SM). Sangat mungkin koin ini dicetak dan didistribusikan sebagai propaganda ἰσόθεοι τιμαί kepada Agustus sebagai pendiri koloni Filipi. Gambar sisi belakang koin ini melukiskan monumen penghormatan kepada Kaisar Yulius dan Agustus yang ada di Forum Filipi.²⁸ Rekonstruksi ini didukung dengan berbagai

26. Penggunaan titel Agustus mengindikasikan bahwa koin ini dicetak sesudah tahun 27 SM. Lebih lanjut pengenaan *Laureate* di kepala Agustus menunjukkan bahwa koin ini dicetak pada masa tuanya. Michael Grant, *From Imperium to Auctoritas: a Historical Study of Aes Coinage in the Roman Empire (49 BC - AD 14)* (Cambridge: University, 1946, 1969), 275; Burnett, *Roman Provincial Coinage*, 1.1: 39.

27. Burnett, *Roman Provincial Coinage*, 1.1: 308; Bormann, *Philippi*, 35.

28. Sisi belakang dari *Roman colonial koin* seringkali merepresentasi realitas kota bersangkutan. Lihat Barbara Burrell, *Neokoroi: Greek Cities and Roman Emperors* (Leiden: Brill, 2004), 7-11. Inskripsi ILS No.

penemuan pecahan patung anggota keluarga kekaisaran Romawi yang berasosiasi erat dengan kultus penyembahan kaisar di lokasi ini.²⁹ Jika ini benar, dapatlah dibayangkan bagaimana bentuk penghormatan kepada Agustus yang patungnya disandingkan dengan dewa (*divus*) Yulius, ketika masyarakat di Filipi mengadakan prosesi penyembahan kepada dewa ini.

Koin (RPC) No. 1653 dan No. 1655 sangat mirip dengan koin No. 1650. Koin pertama mungkin dicetak setelah tahun 42 M karena terdapat gambar wajah Kaisar Klaudius pada sisi mukanya, sedangkan koin kedua mungkin diproduksi pada tahun 57 M, karena terdapat gambar wajah Kaisar Nero pada sisi mukanya. Pada sisi belakang dari kedua koin ini juga terdapat gambar patung kembar sebagaimana koin No. 1650. Hal yang perlu disoroti adalah bahwa pada podium tengah tempat kedua patung kaisar ini berdiri kini tercetak perkataan: *DIVVS AVG(utus)*. Ini mengindikasikan bahwa pada pertengahan abad pertama masehi, Kaisar Agustus telah dianggap sebagai dewa dan menerima kultus penyembahan di Filipi. Ini diperkuat dengan Inskripsi No. 282 (tahun 36/37 M) yang juga menyandangkan Agustus titel *divus*.

Dari analisis terhadap Koin (RPC) No. 1650, 1653, 1655 di atas dapatlah dibuat suatu rekonstruksi mengenai kultus Agustus di Filipi. Di koloni ini Agustus telah menerima *ισόθεοι τιμαί* pada masa

122 mencatat bahwa sebuah altar penyembahan Agustus dibangun di forum kota Narbo.

29. Koukouli-Chrysantaki, "Colonia," 16.

pemerintahannya (tahun 30 SM – 14 M) dan menerima kultus penyembahan setelah kematiannya (14 M). Selanjutnya, Koin No. 1653 dan 1655 mendemonstrasikan bahwa Agustus masih terus disembah pada masa pemerintahan dinasti Yulio-Klaudian (Tiberius, Caligula, Klaudius, dan Nero). Dengan demikian, kultus penyembahan Agustus masih populer di kota Filipi pada masa visitasi Paulus (Kis16) dan penulisan surat Filipi.

3. Signifikansi Kultus Agustus

Ketenaran kultus Agustus di abad pertama juga didukung dengan ideologi imperial yang dipropagandakan oleh kekaisaran Romawi, yakni **Kembalinya Zaman Emas**. Untuk mengapresiasinya bagian ini menjabarkan bagaimana ideologi ini lahir dan berkembang pada zaman Agustus.

3.1. Kosmologi Zaman Emas

Kosmologi naratif Empat Bangsa Logam (*Four Metallic Races*) menyediakan kerangka pikir bagi masyarakat kuno Yunani-Romawi untuk memahami keberadaan dan pengalaman akan dunia yang mereka tinggali. Catatan tertua mengenai mitos ini terdapat di dalam tulisan Hesiod (*Works and Days* 110-201) di abad 7 SM. Mitos ini juga tercatat di dalam tulisan Ovid (*Metamorphoses* 1.89-150) dalam bentuk **Empat Zaman Logam** (*Four Metallic Ages*), dan dalam tulisan Daniel (2:32-33) dalam bentuk penjabaran patung yang dilihat Raja Nebukatnezar yang terdiri dari empat logam (emas, perak,

tembaga dan besi). Pada dasarnya, mitos kosmologis ini menekankan bawa kualitas hidup manusia di dunia ini mengalami degradasi dari kehidupan yang sempurna dan kekal di Zaman Emas kepada kehidupan yang penuh dengan kejahatan, kekacauan, penindasan dan penderitaan di Zaman Besi.

Masyarakat Romawi yang hidup di masa *Roman civil wars* di abad pertama Sebelum Masehi memaknai penderitaan mereka sebagai bentuk kehidupan di Zaman Besi (*Iron Age*). Pujangga Horace yang menjadi saksi zaman tersebut mengungkapkan sentimen negatif ini di dalam tulisannya:

*Now another generation is crushed by civil war, Rome
collapse under its own power.... That city will be destroyed by
us, unholy generation (Iron Race) whose blood is accursed;
and the ground will be taken once again by the savage beast.
Epode 16.102, 109-110 (terj. Nial Rudd; LCL)*

Dalam masa kekelaman ini, pujangga Virgil menyampaikan suara kenabiannya untuk memberikan harapan bagi bangsa Romawi melalui tulisannya, *Eclogues*, di tahun 42-35 SM. *Eclogue* adalah bentuk puisi berlatar-belakang kehidupan alami dengan karakter petani dan gembala. Di tangan Virgil, puisi jenis ini berubah menjadi kendaraan yang menyampaikan pemikiran kosmologisnya. Di dalam salah satu *Eclogue*, bintang yang muncul di tahun 42 SM diklaim tidak hanya sebagai *sidus Iulium* (tanda alam bahwa Kaisar Yulius menjadi dewa), tetapi juga tanda kedatangan Zaman Emas yang akan mendatangkan kedamaian dan kemakmuran dunia:

Daphnis, why are you gazing at the old constellation rising? See! The star of Caesar (Caesaris astrum), seed of Dione, has gone forth – the star to make the fields glad with corn, and the grape deepen its hue on the sunny hills. Graft your pears, Daphnis; your children’s children shall gather the fruits you have shown.

Eclogue 9:45-50 (Fairclough; LCL)

Dalam *Eclogue* 4 yang ditulis di tahun 40 SM, Virgil memproklamirkan peralihan dari Zaman Besi ke Zaman Emas:

*Now is come the last age of Cumaean song; the great line of the centuries begins anew. Now the Virgin (Astrea and Justice) returns, the reign of Saturn returns; now a new generation descends from heaven on high. Only do you, pure Lucina, smile on the birth of the child, under whom the iron **brood** shall at last cease and a golden race spring up throughout the world! Your own Apollo is king. . . . But for you, child, the earth untilled will pour forth its first pretty gifts, gadding ivy with foxglove everywhere, and the Egyptian bean blended with the laughing briar; unbidden it will pour forth for you a cradle of smiling flowers. Unbidden, the goats will bring home their udders swollen with milk, and the cattle will not fear huge lions. The serpent, too, will perish, and perish will the plant that hides its poison; Assyrian spice will spring up on every soil. . . . Earth will not suffer the harrow, nor the vine the pruning hook. . . . See how the world bows with its massive dome – earth and expanse of sea and heaven’s depth! See how all things rejoice in the earth that is at hand.*

Eclogue 4.4-9, 18-25, 40-41, 50-52 (terj. Fairclough; LCL)

Eclogue ini mengombinasikan mitos kosmologis Yunani dengan tulisan profetik *Cumaean Sibyl* dari bangsa Romawi mengenai *ultima aetas* (zaman yang terakhir) untuk membangun sebuah visi

eskatologis bagi masyarakat Romawi. Zaman akhir yang seyogianya dipandang akan mendatangkan kehancuran bangsa Romawi mendapat penafsiran ulang. *Eclogue 9* memproklamasikan bahwa kedatangan zaman akhir yang bersifat kekal dan yang merupakan zaman keemasan bangsa Romawi. Ini ditandai dengan kembalinya para dewa-dewi (Saturnus dan Virgo) berikut dengan pemerintahan mereka (Saturnus dan Apollo) yang menciptakan kedamaian (*Pax Deorum* dan *Pax Romana*) di dunia ini.³⁰ Selanjutnya, di dalam *Eclogue* ini terdapat motif seorang anak kecil yang mengiringi kedatangan Zaman Akhir dan Emas ini (bandingkan dengan Yesaya 7:14 & 11:6-9; *Sibylline Oracle* 3:788-795).

3.2. Ideologi Imperial Zaman Emas

Perang Sipil Romawi berakhir dengan Oktavian sebagai penguasa tunggal di tahun 30 SM, dan ini memberikan kesempatan bagi Republik Romawi berbenah diri. Reformasi yang dijalankan Oktavian berhasil membangun kedamaian di seluruh kekaisaran. Kesempatan ini dipakai untuk menanamkan ideologi Zaman Emas pada masyarakat Romawi. Ini terdeteksi di dalam rangkaian kegiatan politis-religius di Roma.

30. Hubert Cancik, "The End of the World, of History, and of the Individual in Greek and Roman Antiquity," dalam *The Origin of Apocalypticism in Judaism and Christianity*, ed. John J. Collins, *The Encyclopedia of Apocalypticism Vol. 1* (New York: The Continuum, 1998), 118-19.

Pertama, zaman kedamaian secara simbolik diproklamirkan dengan penutupan pintu gerbang kuil Janus di tahun 29 SM. Menurut mitologi Romawi, kuil ini dibangun oleh Raja Numa sebagai indeks kedamaian: *pintu ini harus dibuka di masa perang dan ditutup di masa damai*. Saat itu gerbang itu telah terbuka selama 2 abad karena keterlibatan bangsa Romawi di dalam peperangan secara terus menerus. Dengan demikian, seremoni penutupan gerbang ini dimaknai dengan berakhirnya masa perang yang identik dengan Zaman Besi.

Kedua, kedatangan Zaman Emas diproklamasikan dengan formal dan meriah pada festival *Ludi Saeculares* di tahun 17 SM melalui pelantunan himne *Carmen Saeculare* dari pujangga Horace. Beberapa stanza berikut ini mengilustrasikan kehadiran ideologi zaman Emas versi Agustus:³¹

Destinies you uttered proved true, O Parace; line 25
What you so ordained, may the fixed and changeless
End of time preserve, and let blessings past be
Ever continued.

May our earth, abundant in fruits and cattle, line 29
Yield the headed grain as a crown for Ceres
May our crops be nurtured with wholesome rains and
Jupiter's breezes.

Trust and Peace and Honor and ancient Mann line 57
Venture back among us, and long-neglected
Upright Conduct; Plenty comes too, and brings her
Horn of abundance

31. Zanker, *The Power of Images in the Age of Augustus* (Ann Arbor: the University of Michigan, 1990), 170-171.

If you find our Palatine altars pleasing, line 65
Prosper Roman power and Latium's fortunes
Five years more extend them, and thence forever
Down through the ages

Himne ini memproklamasikan bahwa masyarakat Romawi sekarang tinggal di masa *saeculum* terakhir yang sekaligus merupakan Zaman Emas bangsa Romawi. Motif kesuburan dan kembalinya para dewi (*Fides, Pax, Honos, Pudor, dan Virtus*) mengingatkan penjabaran deskripsi Zaman Emas di dalam tulisan Hesiod, *Works and Days*, dan Virgil, *Eclogue 4*.

Ketiga, propaganda Agustus sebagai perwakilan ilahi di bumi dicanangkan dengan pembangunan monumen *Ara Pacis Augustaedi Campus Martius* Roma pada tahun 13-9 SM. Monumen ini dibangun untuk merayakan kemenangan peperangan Agustus atas Gaul (Jerman).³² Pada monumen ini terdapat ukiran dinding di ketiga sisi altarnya yang mengekspresikan ideologi Zaman Emas versi Agustus. Ukiran pertama menggambarkan pemandangan alam dengan kehadiran *dea Pax* dan kedua bayinya, *Tellus* and *Venus*, yang melambangkan kedamaian dan kesuburan.³³ Ukiran kedua menggambarkan *dea Roma* yang duduk dengan perlengkapan peran lambang kekuatan militer Romawi untuk menaklukkan segala bangsa.³⁴ Melengkapi keduanya adalah ukiran dinding sisi selatan

32. *Res Gestae Divus Augustus*, 12.2. Lihat Karl Galinsky, *Augustan Culture* (Princeton: Princeton University, 1996), 155.

33. Paul Zanker, *The Power of Images*, 173-74 (lihat gambar No. 135-136).

34. Galinsky, *Augustan Culture*, 108 (lihat gambar No. 42).

yang melukiskan *Pontifex Maximus* Agustus yang mempersembahkan korban bakaran bagi para dewa untuk menjaga *Pax Deorum* dan *Pax Romana*.³⁵

Ketiga ukiran dinding ini jelas mempropagandakan ideologi Imperial Romawi: *Zaman Emas Romawi yang penuh dengan kedamaian, kemakmuran, kemuliaan, dan kekal ini dipersembahkan oleh Kaisar Agustus melalui perannya sebagai Imam Agung*³⁶ dan *panglima militer Romawi*. Sentralitas dari figur Agustus di dalam ideologi ini mendapat penekanan tambahan dengan pendirian obelisk *Solarium Augusti* di dekat monumen *Ara Pacis Augustae* di tahun 10 Sebelum Masehi. Bayangan tiang obelisk ini akan jatuh tepat pada Altar Kedamaian Agustus di hari kelahirannya. Ini menyimbolkan bahwa kelahiran Agustus yang membawa damai (*natus ad pacem*) telah ditentukan oleh para dewa (konstelasi bintang di langit).³⁷ Dengan demikian, di dalam ideologi imperial Romawi Agustus dipuji dan dipuja sebagai sebagai kaisar utusan dewa yang mengakhiri Zaman Besi dan menginagurasi Zaman Emas melalui kekuatan militer dan otoritas religiusnya.

Ideologi Zaman Emas yang terpusat pada diri Agustus ini tidak hanya diperkenalkan di Roma, tetapi bergema di seantero

35. Galinsky, *Augustan Culture*, 143 (lihat gambar No. 58) dan 145 (lihat gambar No. 62).

36. Lihat diskusi mengenai *Ara Pacis Augustae* dalam Allen Brent, *The Imperial Cult and the Development of Church Order: Concepts and Images of Authority in Paganism and Early Christianity before the Age of Cyprian* (Leiden: E. J. Brill, 1999), 50-61.

37. Zanker, *Power of Images*, 144.

kekaisaran Romawi.³⁸ Sebuah inskripsi kalendar di kota *Priene* mencatat keputusan senat provinsi Asia di tahun 9 SM yang menjadikan tanggal kelahiran Agustus (23 September) sebagai permulaan tahun penanggalan Asia:

*A decision of the Hellenes in Asia; proposed by the high priest Apollonios son of Menophilos of Aizanoi. Whereas the providence that ordains our whole life has established with zeal and distinction that which is most perfect in our life by bringing Augustus, whom she filled with virtue as a benefaction to all humanity; sending us to those after us a savior who put an end to war brought order to all things; and Caesar, when he appeared, the hope of those who preceded [...] placed, not only surpassing those benefactors who had come before but also leaving to those who shall come no hope of surpassing (him); and the birth of the god was the beginning of good tidings to the world through him ... For this reason, with good fortune and for salvation this was decided by the Hellenes in Asia. The New Year will begin in all the cities on the ninth day before the Calends of October, which is the birth of Augustus.*³⁹

Inskripsi ini mengklaim Agustus sebagai Juru Selamat utusan dewa yang menghentikan peperangan dan merestorasi segala sesuatu. Oleh karenanya, kelahirannya patut dianggap sebagai

38. Salah satu pemicunya adalah persaingan antar kota-kota Yunani di Asia untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari otoritas Roma. Lihat Price, *Rituals and Power*, 126-32; Zanker, *Power of Images*, 302-6.

39. Terjemahan ini dikutip dari Steven J. Friesen, *Imperial Cults and the Apocalypse of John: Reading Revelation in the Ruins* (Oxford: Oxford University, 2001), 33. Untuk teks original lihat OGIS 4581.3ff. Penekanan ditambahkan.

permulaan kabar baik/injil (εὐαγγέλια) bagi dunia. Keputusan dewan kota ini merupakan respon dari proposal dari prokonsul provinsi Asia, Paullus Fabius Maximus, yang juga tercatat pada inskripsi tersebut:

[It is difficult to know whether?] the birth of the most divine Caesar is a matter of greater pleasure or greater benefit. We could justly consider that day to be equal to the beginning of all things. He restored the form of all things to usefulness, if not to their natural state, since it had deteriorated and suffered misfortune Thus a person could justly consider this to be the beginning of life and of existence, and the end of regrets about having been born Therefore, it seems proper to me that the birthday of the most divine Caesar be the one, uniform New Year's day for all the polities....⁴⁰

3.3. Signifikansi Kultus Agustus

Dari pembahasan mengenai kultus Agustus dan ideologi Zaman Emas di atas dapatlah dijabarkan signifikansi kultus Agustus bagi masyarakat Yunani-Romawi di abad pertama masehi.

Pertama, kultus Agustus merupakan pengakuan religius bahwa sang kaisar adalah σωτήρ (Juru Selamat) utusan dewa yang memiliki kuasa ilahi untuk memimpin dunia sebagai κύριος (Tuhan), karena dia telah berhasil mengakhiri kekacauan Zaman Besi dan menginagurasi Zaman Emas yang penuh dengan kedamaian di bumi (seluruh kekaisaran Romawi).

40. Terjemahan ini dikutip dari Friesen, *Imperial cults*, 33. Untuk teks original, lihat *OGIS* 4581.3ff.

Kedua, kultus Agustus merupakan bentuk penghormatan kepada Agustus dari masyarakat imperial Romawi atas jasa dan kebbaikannya bagi dunia. Di dalam budaya *Eurgetism* Yunani-Romawi, sang pemimpin diharapkan untuk mencurahkan jasa dan kebaikan (*ευργέσια*) kepada masyarakat. Sebagai respons, mereka mempersembahkan berbagai τιμαί (penghormatan) kepadanya, termasuk ισόθιοι τιμαί (penghormatan yang setara dengan yang diberikan kepada para dewa) dan *posthumous* τιμαί (penghormatan sesudah kematian).⁴¹ Kedua bentuk penghormatan ini diaplikasikan kepada Kaisar Agustus yang diklaim sebagai tokoh yang berhasil menginagurasikan Zaman Emas yang eskatologis di dalam kekaisaran Romawi sehingga menjadikan dirinya sebagai *ευργέτης* (orang yang mencurahkan kebaikan) terbesar. Dengan demikian, adalah kewajaran bagi semua yang hidup di dalam kekaisaran Romawi untuk mempersembahkan berbagai ισόθιοι τιμαί kepada dirinya.

Ketiga, pendewaan (*apotheosis*) Agustus oleh Senat Roma pada tahun 14 M telah menjadikan kaisar ini sebagai salah satu dewa patron dari kekaisaran Romawi yang melindungi dan menopang kedamaian dan kelanggengan Zaman Emas Romawi di atas muka bumi. Kultus terhadap dirinya diyakini akan menjaga *Pax Deorum* dan stabilitas *Pax Romana* di bumi Romawi. Seiring dengan keyakinan religius ini, kultus Agustus merupakan pengakuan politis terhadap kekuasaan imperial Romawi yang dibangun oleh Agustus. Pada *the*

41. Aristotle, *Rhetorics* 1.5.9. Lihat Klauck, *Religious Context*, 263-64.

Grand Camee dari tahun 17 M terukir Agustus sebagai dewa patron di langit yang menjaga keberlangsungan kekaisaran Romawi dan Kaisar Tiberius beserta dengan kekuatan militer Romawi yang menjalankan legasi Agustus, yakni melindungi dan mengembangkan Zaman Emas Romawi di muka bumi.⁴² Oleh karenanya, walaupun tidak tertuang dalam peraturan tertulis, perayaan kultus Agustus terus didorong dan ditekankan oleh otoritas Romawi di hampir semua daerah yang ada berada di bawah kekuasaan imperial Romawi.

4. Kultus Agustus dan Penganiayaan umat Kristen di Filipi

Bagaimana kultus Agustus ini menjadi relevan terhadap pembacaan surat Paulus kepada jemaat di Filipi? Bagian terakhir ini mencoba menarik koneksi antara kultus kaisar Romawi dengan penindasan jemaat Kristus di kota ini.

Kota Filipi di provinsi Makedonia pada abad pertama Masehi dihuni oleh masyarakat yang politeistik. Catatan arkeologi di sana menunjukkan kehadiran berbagai kultus dewa-dewi Romawi, Yunani, Makedonia, dan bahkan Mesir. Secara umum, dewa-dewi Romawi disembah di dalam kota, sedangkan dewa-dewi lainnya di akropolis dan luar kota.⁴³ Pendewaan (*apotheosis*) oleh senat Roma di tahun

42. Larry Joseph Kreitzer, *Striking New Images* (Sheffield: Sheffield Academic, 1998), 78.

43. Lukas Bormann, *Stadt & Christengemeinde zur Zeit des Paulus*, Supplement to Novum Testamentum 73 (Leiden: E. J. Brill, 1995), 30-67; Peter Pilhofer, *Philippi band 1: Die erste christliche Gemeinde Europas*,

14 M telah menjadikan Agustus bagian dari *pantheon* dewa-dewi Romawi yang disembah oleh masyarakat di dalam kekuasaan Romawi, termasuk di kota Filipi. Di kota ini *divus* Agustus menjadi dewa patron yang disembah secara semarak.⁴⁴ Perayaan biasanya terpusat di forum yang merupakan jantung kota Filipi.

Di dalam konteks religius ini pergumulan jemaat Kristus yang terekspresi di dalam Filipi 1:27-30 tampaknya tidak hanya berhubungan dengan penyembahan berhala, tetapi terutama penyembahan *divus* Agustus. Argumentasinya adalah sebagai berikut.

Pernyataan Paulus di Filipi 1:28 “dengan tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu” menunjukkan bahwa pengikut Kristus saat itu menghadapi penolakan yang kuat di Filipi. Kata ἀντικείμενοι (musuh) sebaiknya tidak diasosiasikan dengan para *Judaizing Christians* yang ada di Filipi 3:2, tetapi masyarakat lokal kota Filipi.⁴⁵ Ada dua alasan yang mendukung pandangan ini. Pertama, ancaman di Filipi 1:28-30 lebih bersifat fisik, seperti pemukulan dan

Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 87 (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1995), 92-113.

44. John M. G. Barclay, “Paul, Roman Religion and the Emperor: Mapping the Point of Conflict,” dalam *Pauline Churches and Diaspora Jews*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 275 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2011), 352-55. Dia memberikan catatan sebagai berikut: “the imperial cult were not an independent element of religious life, but were generally incorporate into already existing tradition.”

45. Oakes, *From People*, 84-89; Tellbe, *Between Synagogue and State*, 232-34; De Vos, *Community Conflicts*, 263; Bormann, *Stadt & Christengemeinde*, 218.

pemenjaraan yang dapat mendatangkan kematian (lihat 1:19-20 dan bandingkan Kis. 16:19-24),⁴⁶ sedangkan ancaman di Filipi 3:2 lebih berkarakter nirfisik, yakni perbedaan pemikiran teologis. Kedua, di Filipi 1:30 Paulus mengasosiasikan pergumulan gereja Filipi dengan penderitaannya, baik di masa lampau (bnd. 1 Tes. 2:2; Kis. 16:19-24) maupun di masa sekarang (bnd. Flp. 1:7; 4:14), di mana keterlibatan otoritas Romawi sangat terasa.⁴⁷ Dengan demikian, perikop Filipi 1:27-30 pada dasarnya meresponi pergumulan jemaat Kristus yang saat itu berada di bawah tekanan dan ancaman masyarakat dan otoritas imperial Romawi di kota Filipi.

Menurut Filipi 1:27c, konflik antara pengikut Kristus dan masyarakat di Filipi adalah berkenaan dengan ἡ πίστις τοῦ εὐαγγελίου (iman *timbul* dari Injil). Akan tetapi, hal apa dari injil Kristus yang mendapat penolakan begitu keras dari masyarakat Filipi? Beberapa ahli berpendapat bahwa pertentangan terjadi di ranah etika.⁴⁸

46. De Vos, *Community Conflicts*, 264-265. Kita tentu saja dapat menambahkan tekanan dan penganiayaan yang terjadi di dalam keluarga (lihat Portefaix, *Sisters Rejoice*, 195-98) dan sanksi sosial-ekonomi dari masyarakat di Filipi (lihat Oakes, *From People*, 96).

47 Menurut Kis 16:20-24, penginjilan yang dikerjakan Paulus direspons dengan kekerasan, bahkan pemenjaraan, oleh kaum tradisional dan otoritas imperial di kota Filipi. Pada saat itu, Paulus juga sedang dipenjarakan oleh otoritas Romawi karena alasan yang sama (Philippians 1:12-18).

48 Heiko Wojtkowiak, *Christologie und Ethik im Philipperbrief: Studien zur Handlungsorientierung einer frühchristlichen Gemeinde in paganer Umwelt*, Forschungen zur Religion und Literatur des Alten und Neuen Testaments Band 243 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2012), 128, 130-131. Argumentasinya adalah sebagai berikut: (1) τῇ πίστει perlu dipahami sebagai a *dative of instrument* (by means of the faith of Christ) or

Menurut pendapat penulis, walaupun pengikut Kristus bergumul untuk menghadirkan perilaku yang selaras dengan injil Kristus di tengah lingkungan penyembah berhala, patutlah diragukan bahwa sikap rendah hati dan memperhatikan orang lain (Flp 2:3-4) telah mendatangkan penolakan dari masyarakat Filipi. Sebaliknya, penolakan ini sangat mungkin terjadi jika berkenaan dengan klaim yang ada di dalam injil Kristus (Flp 2:6-11), yakni karya penebusanNya (ayat 6-8) dan penyembahanNya sebagai *universal* κύριος (ayat 9-11).

Koloni Filipi adalah masyarakat yang politeistis, di mana setiap etnik menyembah dewa leluhurnya. Dengan demikian, mengadopsi kultus baru tidak berarti meninggalkan kultus yang lama. Yudaisme, termasuk kekristenan, yang monoteistik merupakan pengecualian. Mengadopsi iman kepada injil Kristus berarti melepaskan semua kepercayaan dan kultus sebelumnya. Pernyataan di Filipi 2:10-11 jelas mengklaim bahwa semua ciptaan, termasuk para dewa yang disembah di Filipi, suatu saat pasti tunduk dan menyembah kepada Kristus. Klaim eksklusif ini akan menimbulkan penolakan yang keras tidak hanya dari kaum tradisional, tetapi juga dari otoritas Romawi di kota Filipi, karena menyiratkan pada akhirnya *divus* Agustus akan turut serta pada penyembahan Kristus.

Kultus Agustus jelas berkontribusi pada sentimen negatif masyarakat Filipi dan penganiayaan terhadap pengikut Kristus di kota

*a dative of association (with the faith of Christ);*⁴⁸ (2) ekspresi misi tidak terdeteksi di 1:27-28; (3) konflik di 1:28 harus dihubungkan dengan pernyataan τέκνα θεοῦ ἄνωμα μέσον γενεᾶς σκολιᾶς καὶ διεστραμμένης di 2:15.

Filipi. **Pertama**, warga Romawi dikenal sebagai sangat konservatif di dalam menjalankan *religious pietas* mereka. Ini ter-refleksi di dalam pernyataan Cicero:

No one shall have gods to himself, either new gods or alien gods unless recognized by the state. Privately they shall worship those gods whose worship they have duly received from their ancestors.

De legibus 2.8.19⁴⁹

Karena Agustus telah menjadi bagian dari *pantheon* dari dewa-dewi Romawi, *Mos Maiorum* (tradisi yang diturunkan)⁵⁰ mengharuskan warga Romawi menyembah dirinya sebagai bagian dari *religious pietas* (kesalehan) mereka. Ketidakterlibatan di dalam perayaan festival kultus Agustus berarti melanggar tradisi religius Romawi.

Kedua, kultus Agustus tidak hanya merupakan ekspresi loyalitas kepada kekaisaran Romawi, tetapi juga pilar utama *Pax Deorum* yang berdampak kepada stabilitas *Pax Romana*. Penolakan pengikut Kristus terhadap kultus ini dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kedamaian dunia yang dibangun dan dipelihara kekaisaran Romawi.

Oakes menolak pendapat bahwa kultus kaisar adalah masalah yang serius dan mendesak bagi para pengikut Kristus di Filipi dengan argumen berikut ini. Pertama, keterlibatan secara aktif di

49. Dikutip dari Hans Conzelmann, *Acts of the Apostles* (Hermeneia; Philadelphia: Fortress, 1987), 131-132.

50. *Mos (mores) Maiorum* adalah hukum tak tertulis yang merupakan ekspresi dari norma social dari para bapa bangsa yang menuntun tatanan keluarga, socsal, politik, militer dan religi.

dalam kultus kaisar hanya terbatas kepada kaum elit saja. Kedua, kultus ini tidak diwajibkan secara formal, dan tidak ada perintah untuk memonitor secara ketat siapa yang tidak berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian, ketidakhadiran orang Kristen tidak mudah terdeteksi.⁵¹

Walaupun argumen Oakes ini menarik, pendapat ini kurang persuasif, karena mengabaikan kenyataan bahwa kekristenan sudah bermasalah sejak awal kehadirannya di kota Filipi (lihat Flp 1:30; bnd. 1 Tes. 2:2; Kis. 16:20-22). Sentimen negatif masyarakat ini bertambah ketika umat Kristen mengundurkan diri dari berbagai kegiatan *collegia* keagamaan yang mereka ikuti selama ini. Sebagai akibatnya, kekristenan telah mendapat pengawasan yang ketat dari masyarakat dan otoritas kota Filipi. Walaupun kultus penyembahan Agustus bersifat sukarela (tidak diwajibkan), pengawasan sosial ini akan mudah mendeteksi ketidakhadiran mereka. Dengan mudah masyarakat koloni Filipi menuduh para pengikut Kristus telah mengingkari *religious pietas* mereka kepada Agustus sebagai dewa patron kota Filipi dan loyalitas mereka kepada kekaisaran Romawi. Tuduhan ini memberikan justifikasi bagi masyarakat dan otoritas Romawi untuk menganiaya pengikut Kristus di kota ini.

Ringkasan

Untuk mendukung tesis bahwa Filipi 2:6-11 perlu dipahamidi dalam konteks imperial Romawi di kota Filipi pada zaman Paulus,

51. Oakes, "Re-mapping," 311-313.

artikel ini menjabarkan signifikansi kultus Agustus di kota Filipi pada abad pertama masehi. Di masa itu, Kaisar Agustus disembah secara populer – baik di masa pemerintahannya maupun setelah kematiannya, karena kultus dirinya mengandung ideologi imperial Romawi yang mengklaim bahwa sang kaisar adalah Juru Selamat utusan ilahi yang telah menyelamatkan dunia dari kehancuran (Zaman Besi) dan menginagurasikan Zaman Emas yang ditandai dengan kedamaian dan kemakmuran yang kekal. Oleh karena itu, semua yang hidup di dalam kekaisaran Romawi yang damai (*Pax Romana*) patut menyembah dia sebagai ungkapan syukur, pengakuan keilahiannya, ketaatan kepada pemerintahan ilahi yang diselenggarakan oleh kekaisaran Romawi. Koloni Romawi di Filipi yang memiliki ikatan erat dengan Kaisar Agustus turut merayakan kemenangan, kemashyuran, dan keilahiannya melalui pengultusan atau penyembahan dirinya di Forum Kota.

Di dalam perspektif ini, pergumulan jemaat Kristus yang terekspresi di dalam perintah Paulus di Filipi 1:27-30 perlu dipahami di dalam konteks pertentangan tidak hanya dengan berbagai kultus berhala, tetapi terutama dengan kultus *divus* Agustus yang semarak di kota ini. Sudut pandang ini akan berdampak kepada pemahaman Injil Kristus di Filipi 2:6-11. Artikel kedua akan mendemonstrasikan bahwa Paulus mempresentasikan Injil ini sedemikian rupa untuk meresponi secara kritis injil Agustus yang masih bergema dengan kuat di zaman Paulus di kekaisaran Romawi, terutama di kota Filipi Makedonia.

Daftar Pustaka

- Adkins, Lesley dan Roy A. Adkins, *Dictionary of Roman Religion*. Oxford: Oxford University, 1996.
- Barclay, John M. G. "Paul, Roman Religion and the Emperor: Mapping the Point of Conflict." Dalam *Pauline Churches and Diaspora Jews*, 345-387. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 275. Tübingen: Mohr Siebeck, 2011.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Bormann, Lukas. *Stadt & Christengemeinde zur Zeit des Paulus*. Supplement to Novum Testamentum 73. Leiden: E. J. Brill, 1995.
- Bowersock, G. W. *Augustus and the Greek World*. Oxford: Clarendon, 1965.
- Brent, Allen. *The Imperial Cult and the Development of Church Order: Concepts and Images of Authority in Paganism and Early Christianity before the Age of Cyprian*. Leiden: E. J. Brill, 1999.
- Bryan, Christopher. *Render to Caesar: Jesus, the Early Church, and the Roman Superpower*. Oxford: Oxford University, 2005.
- Burrell, Barbara. *Neokoroi: Greek Cities and Roman Emperors*. Leiden: Brill, 2004.
- Cancik, Hubert. "The End of the World, of History, and of the Individual in Greek and Roman Antiquity." Dalam *The Origin of Apocalypticism in Judaism and Christianity*, 84-125. The Encyclopedia of Apocalypticism Vol. 1, diedit oleh John J. Collins. New York: The Continuum, 1998.
- Clauss, Manfred. *Kaiser un Gott: Herrscherkult im römischen Reich*. Stuttgart: De Gruyter, 1999.
- Collins, Adela Yarbro & John J. Collins, *King and Messiah as Son of God: Divine, Human, and Angelic Messianic Figures in Biblical and Related Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Conzelmann, Hans. *Acts of the Apostles*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1987.
- Fears, J. Rufus. "Ruler Worship." Dalam *Civilization of the Ancient Mediterranean Vol 2: Greek and Rome*, diedit oleh Michael

- Grant dan Rachel Kitzinger, . New York: Charles Scribner's Sons, 1988: 1014.
- Friesen, Steven J. *Imperial Cults and the Apocalypse of John: Reading Revelation in the Ruins*. Oxford: Oxford University, 2001.
- Galinsky, Karl. *Augustan Culture*. Princeton: Princeton University, 1996.
- Grant, Michael. *From Imperium to Auctoritas: a Historical Study of Aes Coinage in the Roman Empire (49 BC - AD 14)*. Cambridge: The University Press, 1946, 1969.
- Hardin, Justin K. *Galatians and the Imperial Cult*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 237. Tübingen: Mohr Siebeck, 2008.
- Heen, Erik M. "Phil 2:6-11 and Resistance to Local Timocratic Rule: Isa thea and the Cult of the Emperor in the East." Dalam *Paul and the Roman Imperial Order*, diedit oleh Richard A. Horsley, 125-54. Harrisburg: Trinity International, 2004.
- Hellerman, Joseph H. *Reconstructing Honor in Roman Philippi: Carmen Christi as Cursus Pudorum*. Society for New Testament Studies Monograph Series 132. Cambridge: Cambridge University, 2005.
- Hofius, Otfried *Der Christushymnus Philipper 2, 6-11*. Tübingen: Mohr, 1991.
- Jeremias, Joachim. "Zu Phil ii7: EAYTON EKENΩΣEN," *Novum Testamentum* 6 (1963): 182-88.
- Kim, Seyoon. *Christ and Caesar: the Gospel and the Roman Empire in the Writings of Paul and Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Klauck, Hans-Josef. *The Religious Context of Early Christianity: a Guide to Greco-Roman Religion*. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Koukoulis-Chrysantaki, Chaido. "Colonia Iulia Augusta Philippensis." Dalam *Philippi at the time of Paul and after His Death*, 5-35. Harrisburg: Trinity International, 1998.
- Kreitzer, Larry Joseph. *Striking New Images*. Sheffield: Sheffield Academic, 1998.
- Lipka, Michael. *Roman Gods: a Conceptual Approach*. Leiden: Brill, 2009.

- Martin, Ralph P. *A Hymn of Christ: Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. Downers Grove: IVP, 1997. Dicitak ulang dari *Carmen Christi: Philippians ii.5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. Society for the New Testament Studies Monograph Series 4. Cambridge University, 1967.
- Nebreda, Sergio Rosell. *Christ Identity: a Social-Scientific Reading of Philippians 2.5-11*. Forschungen zur Religion und Literatur des Alten und Neuen Testaments 240. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2011.
- Oakes, Peter. *Philippians: From People to Letter*. Society for the New Testament Study Monograph Series 110. Cambridge: Cambridge University, 2001.
- Oakes, Peter "Re-mapping the Universe," *Journal for Study of New Testament* 27.3 (2005): 301-22.
- Pilhofer, Peter. *Philippi band 1: Die erste christliche Gemeinde Europas*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 87. Tübingen: J. C. B. Mohr, 1995.
- Pilhofer, Peter. *Philippi Band 2: Katalog der Inschriften von Philippi*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2009.
- Pleket, H. W. "An Aspect of the Emperor Cult: Imperial Mysteries," *Harvard Theological Review*, 58.4 (October 1965): 333-34.
- Price, Simon R. F. *Rituals and Power: the Roman Imperial Cult in Asia Minor*. Cambridge: Cambridge University, 1984.
- Seeley, David. "The Background of the Philippians Hymn (2:6-11)." *Journal of Higher Criticism*, Fall (1994): 49-72.
- Tellbe, Mikael. *Paul Between Synagogue and State: Christians, Jews, and Civic Authorities in 1 Thessalonians, Romans and Philippians*. Coniectanea Biblica 34. Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 2001.
- Wojtkowiak, Heiko. *Christologie und Ethik im Philipperbrief: Studien zur Handlungsorientierung einer frühchristlichen Gemeinde in paganer Umwelt*. Forschungen zur Religion und Literatur des Alten und Neuen Testaments Band 243. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2012.

Wright, N. T. "Paul's Gospel and Caesar's Empire." Dalam *Paul and Politics: Ekklesia, Israel, Imperium, Interpretation*, diedit oleh Richard A. Horsley, 160-83. Harrisburg: Trinity International, 2000.

Zanker, Paul. *The Power of Images in the Age of Augustus*. Ann Arbor: the University of Michigan, 1990.